BAB II

KONSEP ARISAN LELANG

A. Pengertian Arisan

Arisan merupakan sekelompok orang yang menyerahkan sejumlah uang kepada ketua arisan secara rutin atau berkala dengan jumlah yang sama, kemudian diundi untuk menentukan siapa yang mendapatkan arisan tersebut.[1]

Jenis arisan ada dua macam sebagai berikut:[2]

1. Arisan sebagai investasi, arisan ini bertujuan untuk menambah modal usaha yang diperoleh dari hasil pengundian.
2. Arisan sebagai alat hutang, arisan ini bertujuan untuk memberikan modal hutang bagi peserta arisan. Modal yang paling besar dalam arisan ini adalah kepercayaan antar peserta arisan.

Manfaat positif arisan sebagai berikut:

a. Manfaat sosialisasi dengan peserta arisan, ditengah pergeseran budaya yang semakin individualistik, arisan bisa menjadi salah satu cara untuk mempererat silaturrahmi.
b. Menumbuhkan kebiasaan utntuk menabung, biasanya menabung uang sendiri lebih sulit dar pada menyisihkan uang sendiri karena adanya unsur paksaan. Seperti menabung direkening 200 ribu perbulan ke rekening di

[1]Ahmad Gozali, *Cashflow for women menjadikan perempuan sebagai meneger keuangan keluarga paling top*, Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika),Jakarta selatan 2005, 52
[2]Peni R pratomo, *Investasi saya terkhir di karung emas atau keranjang sampah*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta 2007, 35-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bank sepertinya sulit. Tapi kalau ditagih premi asuransi 200 ribu per bulan sepertinya lancar-lancar saja. Begitu juga dengan menyisihkan uang untuk arisan sepertinya bisa lebih mudah dibandingkan dengan menabung sendiri.[3]

Hukum Arisan secara umum sebagai berikut :

Arisan secara umum termasuk muamalat yang belum pernah disinggung di dalam Al-quran dan as Sunnah secara langsung, maka hukumnya dikembalikan kepada hukum asal muamalah, yaitu dibolehkan. Para ulama menyebutkan hal tersebut dengan mengemukakan kaedah fikih berbunyi:

اَلاَصْلُ فِي ٱلْعُقُوْدِ وَٱلْمعَامَلَاتِ الحِلُّ وَٱلْجَوَازُ

"pada dasarnya hukum transaksi dan muamalah itu adalah halal dan boleh".[4]

Para ulama tersebut berdalil dengan al-quran dan Sunnah sebagai berikut :

Pertama: Firman Allah swt :

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

[3] Ahmad Gozali, *70 Solusi Keuangan KDT*, Jakarta, Gema Insani Press, 2008, 87

[4] Sa'dudin Muhammad al Kibyi, al Muamalah al Maliyah al Mua'shirah fi Dhaui al islam, Beirut, 2002, 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Dialah Zat yang menjadikan untuk kamu apa-apa yang ada di bumi ini semuanya." (Qs. Al-Baqarah:29)[5]

Kedua: Firman Allah swt:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan."(Qs. Luqman:20)[6]

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa Allah swt memberikan semua yang ada di muka bumi ini untuk kepentingan manusia, para ulama menyebutkan dengan istilah al *imtinan* (pemberian). Oleh karenanya, segala sesuatu yang berhubungan dengan muamalat pada asalnya hukumnya adalah mubah kecuali ada dalil yang menyebutkan tentang keharamannya.[7] Dalam masalah "arisan" tidak kita dapatkan dalil baik dari al-quran maupun dari as Sunnah yang melarangnya, berarti hukumnya mubah atau boleh.[8]

Ketiga : Hadist Abu Darda' ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda :

مَا أَحَلَّ اللهُ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ حَلاَلٌ وَمَا حَرَّمَ فَهُوَ حَرَامٌ وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ عَفْوٌ فَا قْبَلُوْا مِنَ اللهِ عَافِيَتِهِ فَاِنَّ اللهَ لَمْ يَكُنْ لَيْسَى شَيْأًوَتَلَا قَوْلُهُ تَعَالَى (وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا) سورة مريم الاية.

---

[5]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, Penerbit CV Penerbit Diponegoro, 2000, 5

[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, 413

[7]Al Qurtubi, *al Jami'liAhkam al Qur'an, Beirut*, Dar al Kutub Al Ilmiyah, 1993 : 1/174-175

[8]http://www.ahmadzain.com/read/karya-tulis/166/hukum-arisan-dalam-islam/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "apa yang dihalalkan Allah di dalam kitab-Nya, maka hukumnya halal, dan apa yang diharamkannya, maka hukumnya haram. Adapun sesuatu yang tidak dibicarannya, maka dianggap sesuatu pemberian, maka terimalah pemberiannya, karena Allah tidaklah lupa terhadap sesuatu. Kemudian beliau membaca firman Allah swt (dan tidaklah sekali-kali Rabb-mu itu lupa)_- Qs Maryam :64-" (HR al Hakim, dan beliau mengatakan shahih isnadnya, dan disetujui oleh Imam Adz DZahabi)[9]

Hadist di atas secara jelas menyebutkan bahwa sesuatu (dalam muamalah) yang belum pernah disinggung oleh Al-qur'an dan Sunnah hukumnya adalah "afwun" (pemberian) dari Allah atau sesuatu yang boleh.

Keempat : Firman Allah swt :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَـٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَلَا ٱلْهَدْىَ وَلَا ٱلْقَلَـٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ
ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَٰنًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَٱصْطَادُواْ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَـَٔانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُواْ ۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ
وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

(Qs. Al Maidah : 2)[10]

Ayat di atas memerintahkan kita untuk saling tolong menolong di dalam kebaikan, sedang tujuan "arisan" itu sendiri adalah menolong orang yang membutuhkan dengan cara iuran secara rutin dan bergiliran untuk mendapatkannya, maka termasuk dalam katagori tolong menolong yang diperintahkan Allah swt.

---

[9] http://www.ahmadzain.com/read/karya-tulis/166/hukum-arisan-dalam-islam/

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, Penerbit CV Penerbit Diponegoro, 2000, 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima : Hadist ra, ia berkata :

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا خَرَجَ أَقْرَعَ بَيْنَ نِسَا ئِهِ فَطَارَتْ اْلقَرْعَةُ عَلىَ عَائِشَةَ وَ حَفْصَةَ فَخَرَجَتَا مَعَهُ جَمِيْعًا.

"Rasulullah SAW apabila pergi, beliau mengadakan undian di antara istri-istrinya, lalu jatuhlah undian itu pada Aisyah dan Hafsah, Maka kami pun bersama beliau." (HR Muslim, no : 4477)[11]

Hadist di atas menunjukkan kebolehan untuk melakukan undian, tentunya yang tidak mengandung perjudian dan riba. Di dalam arisan juga terdapat undian yang tidak mengandung perjudian dan riba, maka hukumnya boleh.

B. Pengertian Lelang

Lelang termasuk salah satu bentuk jual beli, akan tetapi ada perbedaan secara umum jual beli ada hak memilih, boleh tukar menukar di muka umum dan sebaliknya, sedangkan lelang tidak ada hak memilih, tidak boleh tukar menukar di depan umum dan pelaksanaannya dilakukan khusus di muka umum.[12]

Jual beli menurut bahasa artinya "menukarkan sesuatu" sedangkan menurut syara' jual beli artinya "menukarkan harta dengan harta menurut cara-cara tertentu ('aqad)".[13]Jual beli dalam al-quran merupakan bagian dari ungkapan perdagangan atau dapat juga disamakan dengan perdagangan. Pengungkapan perdagangan ini ditemui dalam tiga bentuk *yaitu tijarah, bai', dan*

[11] http://www.ahmadzain.com/read/karya-tulis/166/hukum-arisan-islam/
[12]Aiyub Ahmad, *Fikih Lelang Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif*, Jakarta: Kiswah, 2004,
[13]MohdRifai, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Semarang; CV. Toha Putra, t.th, 402

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syiraa'. Kata التجارة adalah masdhar dari kata kerja (تجارة وتجرا يتجر تجر) yang berarti (شرا باع) yaitu menjual dan membeli.

Jual beli secara etimologis berarti pertukaran mutlak. Kata al-bai' (jual) dan Asy-syiraa' (beli) penggunaannya disamakan antara keduanya, yang masing-masing mempunyai pengertian lafadz yang sama dan pengertian berbeda. Dalam syariat Islam, jual beli merupakan pertukaran semua harta (yang dimiliki dan dapat dimanfaatkan) dengan harta lain berdasarkan keridhaan antara keduanya. Atau dengan pengertian lain memindahkan hak milik dengan hak milik orang lain berdasarkan persetujuan dan hitungan materi.[14]

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa jual beli adalah suatu bentuk perjanjian. Begitu pula dengan cara jual beli dengan sistem lelang yang dalam penjualan tersebut ada bentuk perjanjian yang akan menghasilkan kata sepakat antara pemilik barang maupun orang yang akan membeli barang tersebut, baik berupa harga yang ditentukan maupun kondisi barang yang diperdagangkan. Dalam fiqih disebut *muzayadah.*[15]

Secara umum Lelang adalah penjualan barang yang dilakukan di muka umum termasuk melalui media elektronik dengan cara penawaran lisan dengan harga yang semakin meningkat atau harga yang semakin menurun dan atau dengan penawaran harga secara tertulis yang didahului dengan usaha

[14] Sayyid Sabiq, *Fiqh sunnah*, Jilid IV, 2006, 45
[15] Imam Ash-Shan'ani, *Subulus Salam juz III*, Beirut: Draul Kutub Al-Ilmiyah, 1995, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan para peminat.[16] Lebih jelasnya lelang menurut pengertian diatas adalah suatu bentuk penjualan barang didepan umum kepada penawar tertinggi. Namun artinya penjual akan menentukan yang berhak membeli adalah yang mengajukan harga tertinggi. Lalu terjadi akad dan pembeli tersebut mengambil barang dari pejual.

Jual beli model lelang (*muzayadah*) dalam hukum Islam adalah boleh atau mubah. Di dalam kitab subulussalam disebutkan Ibnu Abdi Dar berkata, "sesungguhnya tidak haram menjual barang kepada orang dengan adanya tambahan harga (lelang), dengan kesepakatan di antara semua pihak.

Menurut Ibnu Abdi Dar meriwayatkan adanya *ijma'* kesepakatan ulama tentang bolehnya jual-beli secara lelang bahkan telah menjadi kebiasaan yang berlaku di pasar umat Islam pada masa lalu, sebagaimana Umar bin Khathab juga pernah melakukannya demikian pula karena umat membutuhkan praktik lelang sebagai salah satu cara dalam jual beli. Jual beli secara lelang tidak termasuk praktik riba meskipun ia dinamakan *bai' muzayyadah* dari kata *ziyadah* yang bermakna tambahan sebagaimana makna riba, namun pengertian tambahan di sini berbeda. Dalam *muzayyadah* yang bertambah adalah penawaran harga lebih dalam akad jual beli yang dilakukan oleh penjual atau bila lelang dilakukan oleh pembeli maka yang bertambah adalah penurunan penawaran. Sedangkan dalam praktik riba tambahan haram yang dimaksud adalah tambahan yang tidak

[16] Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia. No.304/KMK.01/2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperjanjikan dimuka dalam akad pinjam-meminjam uang atau barang ribawi lainnya.[17]

Dalam Hukum Islam Lelang adalah bentuk penjualan barang didepan umum dengan cara penawaran harga secara tertulis yang semakin meningkat atau menurun untuk mencapai harga tertinggi yang didahului dengan pengumuman lelang. Namun penjual akan menentukan, yang berhak membeli adalah yang mengajukan harga tertinggi.

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan ulama fiqh, antara lain:[18]

1. Menurut Hanafiyah

   مُبَادَ لَةٌ مَالٍ بِمَالٍ عَلىَ وَجْهِ مَخْصُوْصٍ

   Artinya : "saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu".

2. Menurut Malikiyah, Syafi'iyah dan hanabilah

   مُبَا دَلَةُ اْلمَالِ بِالمَالِ تَمْلِيْكًا وَتَمَلُّكًا

   Artinya : "saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan".

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa jual beli lelang (*muzāyadah*) adalah jual beli dengan cara penjual menawarkan dagangannya, lalu para pembeli saling menawar dengan menambah jumlah pembayaran dari pembeli sebelumnya, lalu penjual menjual dengan harga tertinggi dari para pembeli tersebut. Kebalikannya disebut dengan jual *munaqadah* (obral). Yakni si

[17] Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Juz II*, Beirut Libanon, 1992, hlm. 162
[18] Rahmat Syafi'I, *Fiqih Muamalah*,(Bandung, Pustaka Setia, 2004),73-74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembeli menawarkan diri untuk membeli barang dengan keriteria tertentu, lalu para penjual berlomba menawarkan dagangannya, kemudian si pembeli akan membeli dengan harga termurah yang mereka tawarkan.[19]

C. Dasar Hukum Jual Beli Lelang

Jual beli dengan lelang ialah transaksi dalam Islam yang merupakan bagian dari muamalat dikenal sebagai bentuk barang di depan umum dengan sistem tawar-menawar tertinggi.

Rasulullah SAW pernah melakukan hal tersebut dalam jual beli, seperti dalam hadisnya dari Anas bin Malik:

> Sesungguhnya seseorang laki-laki dari Ansar datang bertanya pada Rasulullah SAW, maka Rasulullah berkata:"Apakah di rumahmu ada sesuatu? Sahabat ansar menjawab: "Ya ada permadani, sebagian saya pakai dan sebagian saya hamparkan untuk tempat duduk dan mangkok yang saya pakai untuk minum". Nabi SAW berkata: "Bawa kemari keduanya", Saya mengambil dengan satu dirham", kata seorang laki-laki. Kata Nabi: "Siapa yang berani menambah dua atau tiga kali lipat?" seorang laki-laki lainnya berkata:"Saya berani membelinya dua dirham". (HR. Ibnu Majah).[20]

Sebagian ulama seperti an-Nakha'I memakruhkan jual beli lelang dengan dalil hadits dari Sufyan bin Wahab dia berkata :

سمعت رسول الله صلي ا لله عليه و سلم نهي عن بيع المزايدة

[19]http://pengusahamuslim.com/baca/artikel/33/hukum-jual-beli-1-definisi-klasifikasi-pembagian-dan-syarat.(diakses 22 november 2015)

[20] Program 1 Hadis, *Mausu'ah al-Hadith al Sharif.* Kategori Sunan Ibnu Majah, Kitab al-Tijarat: No Hadis,2189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Aku mendengar Rasulullah SAW melarang jual beli lelang. (HR. Al Bazzar)

Transaksi pelelangan yang dijelaskan hadist diatas, merupakan pelelangan yang benar, tetapi pelelangan yang dilarang menurut agama adalah pelelangan yang tidak sesuai dengan rukun jual beli dan pelelangan yang mengandung unsur penipuan.[21]

Jual beli lelang sebagai sarana saling tolong menolong antara sesama umat manusia mempunyai landasan yang kuat dalam al-qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Terdapat sejumlah ayat al-qur'an yang membahas tentang jual beli diantaranya sebagai berikut:

1. Qur'an surat al-Baqarah ayat 198, yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَٰتٍ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ ۖ وَٱذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿١٩٨﴾

Artinya: "Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu".(Surat Al- Baqarah, ayat 198)[22]

2. Qur'an surat al-Baqarah ayat 275

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا۟ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰا۟ ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ

[21] Imam Gozali, *Ringkasan Ihya'ulumuddin*, (Jakarta: Sahara, 2007), 199
[22] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit CV Penerbit Diponegoro, 2000), 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمۡرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۖ وَمَنۡ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٧٥

Artinya: "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba".(Surat Al-Baqarah ayat 275)[23]

3. Qur'an surat An-nisa' ayat 29

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu". (Surat An-nisa' ayat 29).[24]

4. Assunnah

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلىَّ الله عليه و سلم : أَيُّ ٱلْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ فَقَالَ :عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُوْرٍ (رواه البزر والحاكم)

Artinya: " Nabi Muhammad Saw Di tanya tentang mata pencaharian apa yang paling baik ?beliau menjawab pekerjaan dari seorang dengan tanganya sendiri dan kiat-kiat jual beli yang baik.(Hr. Al bazaar dan di sahkan oleh Al Hakim).[25]

5. *Ijma'*

Ibnu Qudama menyatakan bahwa kaum muslimin telah sepakat tentang di perbolehkannya bai'u karena mengandung hikmah yang mendasar, yakni setiap orang pasti mempunyai ketergantungan terhadap sesuatu yang di miliki rekannya (orang lain). Orang lain tersebut tidak akan memberikan

[23] Ibid., 69
[24] Ibid., 150
[25]Hafid bin Hajar Al Asqialani, *Buluqul Marom*, (Surabaya:Darul Ilmi,258H), 420

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang ia butuhkan tanpa ada pengorbanan,dengan di syariatkannya bai'u setiap orang dapat meraih tujuannya dan memenuhi kebutuhannya.[26]

6. *Qiyas*

Semua syariat Allah swt yang berlaku mengandung hikmah dan kerahasiaan yang tidak di ragukan lagi oleh siapapun. Adapun salah satu hikmah di balik pensyariatan bai'u adalah sebagai media atau sarana bagi umat manusia dalam memenuhi setiap kebutuhannya. Semua itu tidak akan terealisasi tanpa adanya peranan orang lain dengan cara tukar menukar (barter) harta dan kebutuhan hidup lainnya dengan orang lain, dan saling memberi juga menerima antar sesama manusia sehingga hajat hidupnnya terpenuhi.

Hukum asal jual beli menurut para ulama' fiqih adalah mubah (boleh). Akan tetapi,pada situasi tertentu, menurut imam Asy-Syaitibi seorang pakar fiqih maliki, hukumnnya bisa berubah menjadi wajib. Imam Asy-syaitibi memberikan contoh ketika terjadi praktik ikhtikar (penimbunan barang yang dilakukan orang lain yang menyebabkan stok barang dipasar turun dan harga melonjak naik). Apabila seseorang melakukan praktik ikhtikar dan mengakibatkan harga dipasar melonjak naik, menurut imam Asy-syaitibi dalam hal ini pemerintah boleh memaksa pedagang untuk menjual barangnya itu sesuai

[26]Ath-Thayyar, Abdullah bin Muhammad, dkk, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah dalam Pandangan 4 Mazhab*, (Yogyakarta: Maktabah al Hanif, 2009), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan harga sebelum terjadi pelonjakan harga. Para pedagang wajib menjual dagangannya sesuai dengan ketentuan pemerintah[27]

Kemudian, sebagaimana telah dijelaskan mengenai dasar hukum jual beli atau dijelaskan mengenai dasar hukum jual beli dan sistem lelang agar lebih jelas ketentuan hukumnya. Namun perlu diketahui pula bahwa ketentuan hukum mengenai jual beli lelang tidak diperoleh secara tegas, dasar hukum jual belilah yang digunakan sebagai dasar hukum jual beli dengan sistem lelang.

Lelang merupakan salah satu transaksi jual beli, walaupun dengan cara yang berbeda dan tetap mempunyai kesamaan dengan cara yang berbeda dan tetap mempunyai kesamaan dalam rukun dan syarat-syaratnya sebagaimana diatur dalam jual beli cara umum. Untuk itulah penulis mencantumkan beberapa ayat berhubungan dengan jual beli lelang antara lain, sebagaimana ditegaskan Allah Swt dalam al-qur'an surat An-nisa' Ayat 29:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَـٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَـٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu;Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."[28]

[27]Nasrun Haroen, Fiqih Muamalah, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 114
[28]Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bandung: Penerbit CV Penerbit Diponegoro, 2000), 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara sesama manusia. Hal ini ditegaskan dalam sabdanya, yang artinya: "jika anda menjual sesuatu, maka katakanlah kepada pembelinya, ambillah, dan tidak ada tipuan dalam agama, (HR. Ad-Turmidzi)". [29]

Dalam hadist lain Rasulullah saw menegaskan mengenai takaran timbangan dan hubungannya agar dapat dilaksanakan secara baik dan benar yang artinya: "barang siapa yang menjual sesuatu dengan cara yang salah, hendaklah melakukannya dengan takaran yang jelas dan timbangan yang jelas pula, sampai batas waktu tertentu". (HR. Bukhori). [30]

Selain itu, dapat diketahui bahwa jual beli secara lelang telah ada sejak masa Rasulullah saw. Masih hidup dan telah dilaksanakannya secara terang-terangan didepan umum (para sahabat) untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi dari pihak penawar yang ingin membeli suatu barang yang dilelang oleh Rasulullah sendiri. Dengan demikian, jelas bahwa praktik jual beli dengan sistem lelang telah ada dan berkembang sejak masa Rasulullah saw. Untuk memberikan suatu kebijakan dalam bidang ekonomi akan tetapi istilahnya yang masih berbeda dengan masa sekarang yang lazim dikenal dengan istilah jual beli dengan sistem lelang. Adapun pada masa lalu istilah lelang dipakai dengan jual beli secara terang-terangan dengan maksud untuk memperoleh harga tertinggi dalam penjualannya. Praktik tersebut telah dilaksanakan secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan jual beli secara umum. Oleh karena itu hukum jual beli sistem

[29]Imam Turmuzi, *Sunnah Al-Turmizi*, 361
[30] Imam Bukhori*, Shahih Al-Bukhori,* 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lelang yang dilaksanakan ini menunjukkan boleh (mubah). Sebagaimana hukum jual beli itu sendiri.

D. Rukun Dan Syarat Jual Beli

Rukun yang pokok dalam akad (perjanjian) jual beli menurut imam hanafi adalah *ijāb-qābul* yaitu ungkapan atau pernyataan atau penyerahan hak milik disatu pihak dan ungkapan atau pernyataan penerimaan dipihak lain. Adanya *ijāb-qābul* dalam transaksi ini merupakan indikasi adanya suka sama suka daripihak yang mengadakan transaksi. Jual beli merupakan suatu akad, dan dipandang sah apabila telah memenuhi rukun dan syarat jual beli. Rukun jual beli adalah *ijāb* dan *qābul* yang menunjukkan pertukaran barang secara riba, baik secara ucapan maupun perbuatan.[31] Menurut mereka, yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (ridha) kedua belah pihak untuk melakukan transaksi jual beli. Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit untuk diindra sehingga tidak kelihatan, maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan transaksi jual beli menurut mereka boleh tergambar dalam ijab dan qabul, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang.[32]

Akan tetapi jumhur ulama menyatakan bahwa rukun jual beli itu ada empat, yaitu :

1. Ada orang yang berakad (penjual dan pembeli)

[31]Rahmat Syafi'I, *Fiqih Muamalah*, 75
[32]Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama. 2007. Hlm 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ada *sighaṭ* (lafal *ijāb qabūl*)
3. Ada barang yang dibeli (*ma'qudalaih*)
4. Ada nilai tukar pengganti barang

Menurut ulama hanafiyah, orang yang berakad, barang yang dibeli, dan nilai tukar barang termasuk kedalam syarat-syarat jual beli, bukan rukun jual beli.

Adapun syarat-syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan jumhur ulama diatas sebagai berikut:

1. Syarat-syarat orang yang berakad

   Para ulama fiqh sepakat bahwa orang yang melakukan akad jual beli harus memenuhi syarat, yaitu :

   a. Berakal sehat, oleh sebab itu seorang penjual dan pembeli harus memiliki akal yang sehat agar dapat melakukan transaksi jual beli dengan keadaan sadar. Jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal dan orang gila, hukumnya tidak sah.
   b. Atas dasar suka sama suka, yaitu kehendak sendiri dan tidak dipaksa pihak manapun.
   c. Yang melakukan akad itu adalah orang yang berbeda, maksudnya seorang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan sebagai penjual sekaligus sebagai pembeli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Syarat yang terkait dalam *ijāb qabūl*
   a. Orang yang mengucapkan telah baligh dan berakal.
   b. *Qabūl* sesuai dengan *ijāb*. Apabila antara ijab dan qabultidak sesuai maka jual beli tidak sah.
   c. *Ijāb* dan *qabūl* dilakukan dalam satu majelis. Maksudnya kedua belah pihak yang melakukan jual beli hadir dan membicarakan topik yang sama.
3. Syarat-syarat barang yang diperjual belikan
   a. Suci, dalam Islam tidak sah melakukan transaksi jual beli barang najis, seperti bangkai, babi, anjing dan sebagainya
   b. Barang yang diperjual belikan merupakan milik sendiri atau diberi kuasa orang lain yang memilikinya
   c. Barang yang diperjual belikan ada manfaatnya
   d. Barang yang diperjual belikan jelas dan dapat dikuasai
   e. Barang yang diperjual belikan dapat diketahui kadarnya, jenisnya, sifat dan harganya
   f. Boleh diserahkan saat akad berlangsung
4. Syarat-syarat nilai tukar (harga barang)

   Nilai tukar barang yang dijual (untuk zaman sekarang adalah uang) tukar ini para ulama fiqh membedakan *al-tsaman* dengan *al-si'r.* menurut mereka *al-tsaman* adalah harga pasar yang berlaku di tengah-tengah masyarakat secara aktual, sedangkan *al-si'r* adalah modal barang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya diterima para pedagang sebelum dijual ke konsumen (pemakai). Dengan demikian, harga barang itu ada dua, yaitu harga antara pedagang dan harga antar pedagang dan konsumen (harga dipasar).

Syarat-syarat nilai tukar (harga barang) yaitu:

1. Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya
2. Boleh diserahkan pada waktu akad, sekalipun secara hukum seperti pembayaran dengan cek dan kartu kredit. Apabila harga barang itu dibayar kemudian (berutang) maka pembayarannya harus jelas.
3. Apabila jual beli itu dilakukan dengan saling mempertukarkan barang maka barang yang dijadikan bilai tukar bukan barang yang diharamkan oleh syara', seperti babi, dan khamar, Karena kedua jenis benda ini tidak bernilai menurut syara'.

E. Lelang Sebagai Salah Satu Sistem Jual Beli

Jual beli sistem lelang termasuk salah satu bentuk transaksi jual beli. Akan tetapi, ada perbedaan antara jual beli secara umum. Lelang ada hak memilih, boleh saling menukar didepan umum dan sebaliknya. Sedangkan dalam lelang tidak ada hak memilih, tidak boleh tukar menukar barang, dan pelaksanaanya khusus dimuka umum. Penjualan dalam bentuk lelang dilakukan didepan para peminat atau orang banyak dan biasanya tawaran dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjenjang turun. Menurut wahbah al-zuhaili jual beli dengan sistem lelang dapat disamakan kedalam jual beli khiyar.[33]

Adapun persamaannya adalah dalam jual beli ada *khiyar* bagi si pembeli terhadap barang yang dibelinya, begitu pula dalam lelang. *Khiyar* artinya boleh memilih antara meneruskan akad jual beli atau diurungkan (ditarik kembali tidak jadi jual beli), diadakan khiyar oleh syara'. Dalam hal khiyar dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:[34]

1. *Khiyar majlis* yaitu hak pilih bagi kedua belah pihak yang berakad untuk membatalkan akad, selama keduanya masih dalam majlis akad (diruangan toko) dan belum berpisah badan. Artinya, sesuatu transaksi baru dianggap sah apabila kedua belah pihak yang melaksanakan akad telah berpisah badan atau salah seorang diantara mereka melakukan pilihan menjual atau membeli. Khiyar ini hanya berlaku dalam suatu transaksi, seperti jual beli dan sewa menyewa. Menurut ulama mazhab Syafi'I dan Hanbali, bahwa masing-masing pihak berhak mempunyai *khiyar* selama masih berada dalam satu tempat (majelis), sekalipun sudah terjadi ijab-qabul itu terjadi ada kesepakatan dan saling suka sama suka.
2. *Khiyar Syarat* ialah yang ditetapkan bagi salah satu pihak yang berakad atau keduanya, apakah meneruskan atau membatalkan akad itu selama dalam tenggang waktu yang telah disepakati bersama. Umpamanya, pembeli

[33] Rahmat Syafi'I, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka setia, 2004), 92
[34]Rahmat Syafi'I, *Fiqih Muamalah,* 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan:"saya akan membeli barang anda ini dengan ketentuan diberi tenggang waktu satu minggu". Tetapi sesudah tidak ada tembusan berita, berarti akad tersebut batal. Para ulama fiqih sepakat mengatakan, bahwa khiyar syarat ini diperbolehkan untuk menjaga (memelihara) hak pembeli dan unsur penipuan yang mungkin terjadi dari pihak penjual.

3. *Khiyar 'Aib* ialah ada hak pilih dari kedua belah pihak yang melakukan akad, apabila terdapat cacat padanya dan barang tersebut dapat dikurangi harganya.

Keadaan ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang artinya: "orang Islam adalah saudara dengan sesame Islam dan tidak halal bagi seorang muslim, apabila menjual kepada saudaranya sesuatu yang terdapat cacat padanya, kecuali menerangkan kecacatan benda itu baginya". (HR. Ibnu Majah).[35]

Dalam hal jual beli ada khiyar dan begitu pula dengan lelang karena lelang itu termasuk transaksi jual beli dalam bentuk lain dari jual beli. Dalam praktik jual beli sehari-hari, ada khiyar majelis, misalnya, si pembeli dan si penjual boleh memilih antara dua perkara tadi, yaitu meneruskan akad jual beli atau di urungkan selama kedua-duanya masih ditempat jual beli tersebut.

Selanjutnya, dalam jual beli ada khiyar syarat, khiyar ini dijadikan syarat pada waktu akad kedua-duanya dan syarat ini dapat pula dalam lelang, tetapi dijadikan syarat belum dilaksanakan akad kedua-duanya.

[35] Imam Muslim, *Shahih Muslim*, 690

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. EtikaTransaksi Jual Beli Lelang

1. Adil dalam tekanan dan timbangan

Konsep keadilan harus diterapkan dalam mekanisme pasar. Hal tersebut dimaksud untuk menghindari praktik kecurangan yang dapat mengakibatka kedzoliman bagi suatu pihak. Sebagaiman firman Allah swt dalam surat an-nisa' ayat 135 :

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَۚ إِن يَكُنۡ غَنِيًّا أَوۡ فَقِيرٗا فَٱللَّهُ أَوۡلَىٰ بِهِمَاۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلۡهَوَىٰٓ أَن تَعۡدِلُواْۚ وَإِن تَلۡوُۥٓاْ أَوۡ تُعۡرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ١٣٥

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu".(Surat An-Nisa' ayat 135).[36]

2. Kejujuran dalam bertransaksi (bermuamalah)

Syarat Islam sangat konsen terhadap anjuran dalam berpegang teguh terhadap nilai-nilai kejujuran dalam bertransaksi, seperti penjelasan penjual atas barang yang dijual. Apabila dalam barang dagangan terdapat kerusakan, dan penjual tidak memberi penjelasan kepada pembeli maka penjual telah melakukan pelanggaran syari'ah.[37] Sama halnya dengan lelang peserta yang ingin ikut lelang hendaknya diberi tahu dulu proses lelang serta keuntungan yang diperoleh.

---

[36] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 144

[37] Said Sa'ad Marton, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lawan dari sifat jujur adalah penipu (curang). Yaitu menonjolkan keunggulan barang tapi menyembunyikan cacatnya, salah satu sifat curang adalah melipat gandakan harga terhadap orang tidak mengetahui harga pasaran.

3. Larangan jual beli *najasy*

Jual beli *najasy* adalah transaksijual beli, dimana si penjual menyuruh orang lain memuji barangnya dan menawar dengan harga tinggi orang lain tertarik pula untuk membelinya. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a[38]:

نَهَى رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم عَنِ النَّجْشِ.

Artinya: rasulullah saw pernah melarang najasy.

4. Wajib menyediakan barang dipasar dan membiarkan pemiliknya membawa barang dagangannya dan menyediakannya sendiri serta mengatur harganya. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin umar r.a bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

لايَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلىَ بَيْعِ بَعْضٍ وَلَاتَلَقُّوْا السَّلَعَ حَتَّى يُهْبَطَ بِهَا اِلىَ السُّوْقِ.

Artinya: "janganlah sebagian kamu menjual atas penjualan yang lain dan janganlah kamu sekalian menyongsong barang-barang dagangan sehingga diturunkan kepasar".[39]

5. Mengawasi harga barang yang tersedia dipasar dan berusaha menekan agar harga tidak melampaui harga yang pantas, dan jika perlu harga bisa

[38] Ali Hasan, *Berbagai macam transaksi dalam islam*, 139
[39] Ali Hasan, *Berbagai macam transaksi dalam Islam*, 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan dan diwajibkan kepada para pedagang demi tegaknya keadilan:[40].

Sebagimana firman Allah swt dalam al Qur'an surat al hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ
وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya kam telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-kitab dan neraca(keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan".(Surat Al-Hadid ayat 25).[41]

Dan hadist nabi yang berbunyi

سَأَلَهُ. اِمْرَأَةٌ فَقَالَتْ اِنِّي اَمْرَأَةَ أَبِيْعُ وَأَشْتَرِيْ فَاِذَا أَرَدْتُ أَنْ أَبْتَاعَ الشَّيْئَ سُمْتُ بِهِ أَقَلْ مِمَّا أُرِيْدُ, ثُمَّ زِدْتُ حَتَّى أَبْلُغَ اَللذَي أُرِيْدُ, وَاِذَا أَرَدْتُ أَنْ أَبِيْعَ الشَّيْئِ سُمْتُ بِهِ أَكْثَرَ مِنَ اَلَّذِي أُرِيْدُ ثُمَّ وَضَعْتُ حَتَّى أَبْلُغَ اَلَّذِى أَرِيْدُ فَقَالَ : لَاتَفْعَلِي اِذَا أَرَدْتِ أَنْ شَيْعًا فَسْتَامِيْ اَلَّذِي تُرِيْدِيْنَ أَعْطَيْتَ أَوْ مَنَعْتِ وَاِذَا أَرَدْتِ أَنْ تَبِيعَ شَيئًا فَاسْتَامِى بِهِ اَللَّذِى تُرِيْدِيْنَ أَعْطَيْتِ أَوْمَنَعْتِ. رواه ابن ماجه.

Artinya: "rasulullah saw. Ditannya oleh seorang wanita seraya berkata kepada beliau kepada sesungguhnya saya seorang wanita bekerja jual dan beli (pedagang); jika saya mau membeli sesuatu saya menawar harga lebih rendah dari harga yang ku inginkan lalu saya tambah (naikkan) sedikit demi sedikit sehingga mencapai harga yang saya inginkan; kemudian saya turunkan harganya sedikit demi sedikit sehingga mencapai harga yang saya inginkan; (bolehkah cara seperti itu ?); lalu beliau bersabda : janganlah kamu berbuat demikian. Apabila kamu membeli sesuatu maka tawarlah dengan harga yang ingin kamu berikan atau mau kamu hindari; dan jika kamu ingin menjual sesuatu, maka tawarlah dengan harga ingin berikan dan yang kamu mau hindari. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.[42]

---

[40]Ahmad Muhammad Al-Assal, *Sistem Prinsip dan Tujuan ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 225

[41]Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, 179

[42]Abu Bakar Muhammad, *Hadist Tarbiyah II*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id